

TESIS

**ANALISA HAMBATAN DAN KEBUTUHAN
PENDAMPINGAN JURU BAHASA ISYARAT
DALAM PERKULIAHAN MAHASISWA TULI
DI PERGURUAN TINGGI**



**Oleh:
Ramadhany Rahmi
NIM: 20200012086**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**KONSENTRASI STUDI DISABILITAS DAN PENDIDIKAN INKLUSIF
PROGRAM STUDI INTERDISIPLINARY ISLAMIC STUDIES
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : RAMADHANY RAHMI
NIM : 20200012086
Program Studi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusi
Judul Tesis : **Analisa Hambatan dan Kebutuhan Pendampingan Juru Bahasa Isyarat dalam Perkuliahan Mahasiswa Tuli di Perguruan Tinggi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klain dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Yogyakarta, 7 Juni 2024

Hormat saya,



Ramadhany Rahmi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramadhany Rahmi
NIM : 20200012086
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum

Yogyakarta, 12 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Ramadhany Rahmi

NIM. 20200012086

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-468/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Analisa Hambatan dan Kebutuhan Pendampingan Juru Bahasa Isyarat dalam Perkuliahan Mahasiswa Tuli di Perguruan Tinggi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAMADHANY RAHMI, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012086
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6663017d39d27



Penguji II

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 66666ac79806a



Penguji III

Jamil Suprihatiningrum, S.Pd.Si., M.Pd.Si.,
Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6662b83923d3e



Yogyakarta, 08 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 666658611889b

NOTA DINAS

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Analisa Hambatan Dan Kebutuhan Pendampingan Juru Bahasa Isyarat
Dalam Perkuliahan Mahasiswa Tuli Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Ramadhany Rahmi

NIM : 20200012086

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2024
Pembimbing,



Ro'fah, M.A., Ph.D

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di Indonesia didasarkan pada Permendiknas 70 tahun 2009 yang memberikan kesempatan setara bagi peserta didik dengan kelainan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa termasuk penyandang disabilitas atau lebih dikenal dengan istilah difabel. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga adalah salah satu universitas penyelenggara pendidikan inklusif yang mendukung hak-hak difabel, terutama mahasiswa Tuli. Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga menghadapi tantangan komunikasi karena perbedaan dalam cara berinteraksi dengan dosen dan teman sekelas yang dapat mendengar. Bahasa isyarat menjadi elemen penting dalam komunikasi mahasiswa Tuli, meskipun penggunaannya bervariasi di berbagai negara dan daerah.

Juru Bahasa Isyarat (JBI) memainkan peran kunci dalam mendampingi mahasiswa Tuli dalam perkuliahan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa JBI menghadapi kendala dan hambatan seperti kurangnya kualifikasi khusus dan penyesuaian dengan materi kuliah yang mungkin tidak selalu familier bagi mereka. Meskipun demikian, keberadaan JBI sangat penting bagi mahasiswa Tuli dalam mencapai pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Penelitian ini menyoroti pentingnya Pusat Layanan Difabel (PLD) di UIN Sunan Kalijaga dalam mendukung mahasiswa Tuli dan memberikan edukasi inklusivitas kepada dosen dan mahasiswa non-difabel. Namun, masih ada tantangan dalam aksesibilitas pendidikan bagi mahasiswa Tuli, terutama terkait dengan buku pedoman layanan difabel. Meskipun demikian, PLD dan JBI terus berupaya meningkatkan pelayanan pendidikan bagi mahasiswa Tuli.

Kata kunci: pendidikan inklusif, mahasiswa Tuli, bahasa isyarat, juru bahasa isyarat, pusat layanan difabel

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuha semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, kerabat, sahabat, dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang atas izin-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Analisa Hambatan Dan Kebutuhan Pendampingan Juru Bahasa Isyarat Dalam Perkuliahan Mahasiswa Tuli Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).**

Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa do'a, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan yang bersifat moril, maupun materil. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini;

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamis Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar selalu memberikan motivasi, arahan, dan ilmu serta penuh dengan ketulusan dalam membimbing saya, hingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

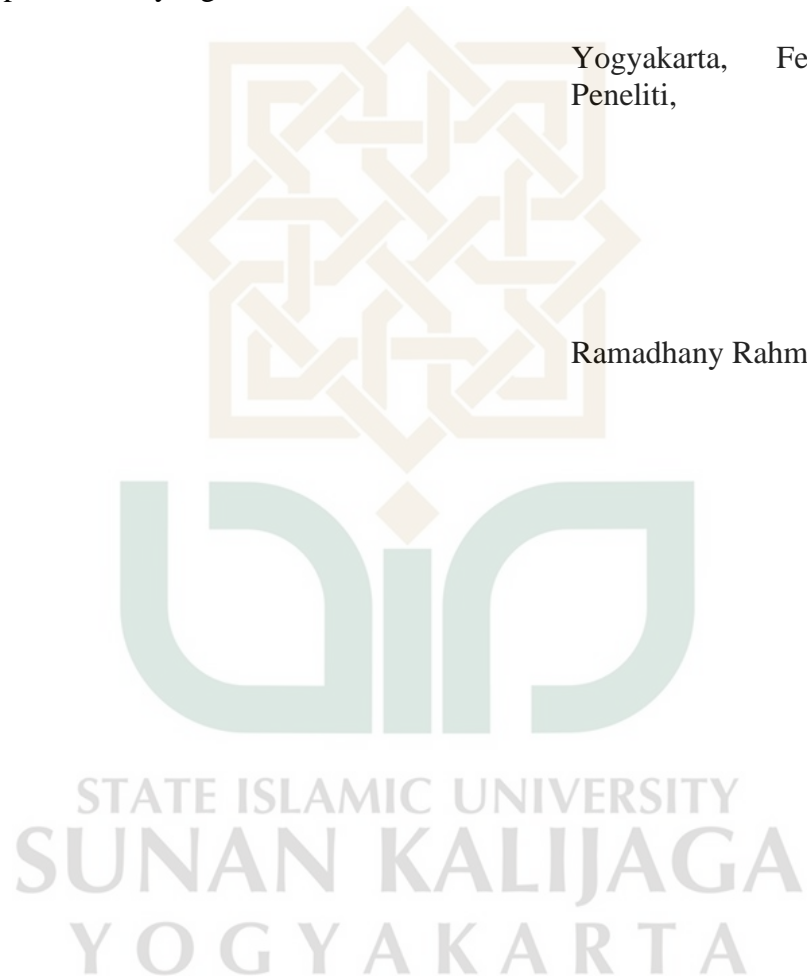
5. Seluruh dosen pascasarjana yang memberikan curahan ilmu yang bermanfaat, mengedukasi, dan memberikan inspirasi.
6. Ibu Jamil Suprihatiningrum, S.Pd.Si., M.Pd.Si., Ph.D, selaku dosen penguji atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan guna perbaikan penelitian ini.
7. Seluruh staf Program Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh keluarga besar peneliti, Ayah, Ayra, dan Abizar yang telah membantu peneliti, memberikan do'a, semangat dan dukungan terbaik secara moril dan materil dalam memperoleh gelar Magister.
9. Bapak, Ibu, Bu Ely, Mamas, Mbak Sari, yang selalu mendukung dengan sabar dan doa tulus untuk setiap langkah.
10. Kepada kawan-kawan yang tidak bosan membantu proses awal kuliah hingga proses revisi tesis ini. Umi Ragil, Aulia Rahmi, Sinta solehah, Nimas, Sari, Faida, Widya, Madham, Wini, Fathur, Mas Adhi, Kak Ira Letsstalk, Mas Rama, Mas Lezar, semua JBI tandem yang dengan sabar memback-up, serta seluruh teman-teman kuliah, rekan kerja, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
11. Kepada seluruh informan dalam penelitian ini, para partisipan yang telah meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, semoga jasa yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Dengan segala keterbatasan, peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pembaca yang budiman.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang Bapak/Ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Yogyakarta, Februari 2024
Peneliti,

Ramadhany Rahmi, S.IP



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoretis	21
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II.....	32
BAHASA ISYARAT BAGI TULI DI DUNIA DAN KOMPLEKSITAS PENGGUNAANNYA	32
A. Konsep Dasar Bahasa Isyarat.....	33
B. Bahasa Isyarat di Dunia.....	35
C. Bahasa Isyarat di Indonesia.....	39
D. Pelayanan JBI dalam Bidang Pendidikan di Indonesia	50
BAB III	53
PENGALAMAN DAN HAMBATAN JURU BAHASA ISYARAT PENDAMPING PERKULIAHAN MAHASISWA TULI DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.....	53
A. Urgensi Keberadaan JBI di Pusat Layanan Difabel PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	53

B. Profil JBI di Pusat Layanan Difabel PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	55
C. Urgensi Keberadaan JBI dalam Pendampingan Perkuliahan Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	62
D. Pengalaman dan Hambatan JBI Pendamping Perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	68
BAB IV	80
SOLUSI DAN STRATEGI PELAYANAN JURU BAHASA ISYARAT BAGI MAHASISWA TULI DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.....	80
A. Aksesibilitas Perkuliahan bagi Mahasiswa Tuli/ <i>Hard of Hearing</i> /Tunarungu di Perguruan Tinggi	80
B. Solusi dan Strategi JBI dalam Mengatasi Permasalahan saat Pendampingan Perkuliahan Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	82
C. Kebutuhan Layanan JBI dalam Pendampingan Perkuliahan Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	84
D. Rekomendasi Konsep Ideal Pelayanan JBI oleh PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	93
E. Pembahasan	97
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	107
Lampiran	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian 27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Timline Penelitian.....	113
Lampiran 2. Instrumen Wawancara dengan Juru Bahasa Isyarat	114
Lampiran 3. Verbatim Hasil Wawancara dengan Juru Bahasa Isyarat.....	116
Lampiran 4. Verbatim Hasil Wawancara dengan Juru Bahasa Isyarat WN (Angkatan 2018)	121
Lampiran 5. Verbatim Hasil Wawancara dengan Juru Bahasa Isyarat FT (Angkatan 2018)	126
Lampiran 6. Verbatim Hasil Wawancara dengan Juru Bahasa Isyarat MD (Angkatan 2018)	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif memiliki dasar hukum untuk pelaksanaan dan implementasi programnya, yaitu Permendiknas 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa¹ dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan ANak Usian Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.² Kedua kebijakan ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan setara kepada semua peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik maupun non-fisik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan adalah tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan inklusif.³ Menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik dalam mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu menjadi

¹ Kemendikbud RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa" (Kemendikbud RI, 2009).

² kemendikbudristek RI, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan Tinggi" (Kemendikbudristek RI, 2023).

³ Kemendikbud RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa."

misi utama yang diupayakan oleh pemerintah dalam implementasi pendidikan inklusif.⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu Pendidikan Tinggi yang turut menyelenggarakan pendidikan inklusif dan terkemuka dalam pemenuhan hak-hak difabel di Indonesia.⁵ UIN Sunan Kalijaga juga merupakan salah satu dari enam universitas di Indonesia yang tergabung di Indonesia yang tergabung di program ‘Indoeduc4all Program’⁶ ini memiliki tujuan untuk mendorong perguruan tinggi lain menyediakan dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusi bagi penyandang disabilitas.

Tuli menjadi salah satu ragam disabilitas yang menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga. Selama menempuh pendidikan, perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang inklusif, layak, dan mudah diakses untuk penyandang disabilitas termasuk mahasiswa Tuli. Mereka perlu mendapat perhatian dan pemenuhan akan kebutuhan belajar dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Seringkali terjadi permasalahan dan kendala yang dialami mahasiswa Tuli dalam perkuliahan, salah satunya dalam berkomunikasi dengan orang dengar. Perbedaan cara berkomunikasi antara mahasiswa Tuli dan orang lain yang mendengar menyebabkan munculnya hambatan komunikasi.⁷ Perbedaan

⁴ Kemendikbud RI.

⁵ PLD UIN SUKA, “Profil Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” accessed May 22, 2024, <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html>.

⁶ PLD UIN SUKA, “Indoeduc4all Dan 2nd ICODIE,” Universitas, *PLD UIN Sunan Kalijaga* (blog), 2019, <http://pld.uin-suka.ac.id/2019/12/uin-sunan-kalijaga-menyelenggarakan.html>.

⁷ Marshya Camillia Ariej and Turnomo Rahardjo, “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Tuli di Perguruan Tinggi,” *Interaksi Online* 8, no. 1 (December 30, 2019): 132–44.

cara komunikasi ini bagi mahasiswa Tuli bahkan terkadang dapat memunculkan prasangka, ketidaksesuaian dan kecemasan tersendiri.⁸

Pada umumnya mahasiswa Tuli tidak mengalami kendala kognitif dalam pemrosesan informasi dan memberikan tanggapan. Dikarenakan adanya perbedaan dari cara komunikasi tersebutlah yang menjadi tantangan dalam berinteraksi antara mahasiswa Tuli dengan dosen atau teman dengar. Individu yang mendengar dengan cepat mampu menangkap penjelasan secara verbal. Mahasiswa Tuli lebih dengan simbol-simbol non verbal (*sign language*) dan visualisasi berupa Tulisan/gambar.⁹

Bentuk aksesibilitas komunikasi bagi orang Tuli adalah bahasa isyarat¹⁰. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang disabilitas dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.¹¹

Sebagai bagian dari kebutuhan khusus bagi orang Tuli, penggunaan bahasa isyarat bagi komunikasi mereka adalah unsur yang sangat penting. Bahasa isyarat adalah bahasa yang dapat membantu Tuli berkomunikasi, tidak hanya sesama Tuli namun juga dengan orang dengar. Bahasa isyarat yang

⁸ Pamela Luft, "What Is Different About Deaf Education? The Effects of Child and Family Factors on Educational Services," *The Journal of Special Education* 51, no. 1 (May 1, 2017): 27–37, <https://doi.org/10.1177/0022466916660546>.

⁹ Ariej and Rahardjo, "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Tuli di Perguruan Tinggi."

¹⁰ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas" (Pemerintah Republik Indonesia, 2016).

¹¹ Pemerintah Republik Indonesia.

digunakan orang Tuli untuk berkomunikasi termasuk bahasa yang unik karena berbeda di tiap negara dan masing-masing daerah.¹² Indonesia terdapat dua kategori perkembangan bahasa isyarat yaitu, bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).¹³

Orang Tuli membutuhkan orang dengar sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan orang dengar yang tidak memiliki keahlian bahasa isyarat. Juru Bahasa Isyarat (JBI) seperti halnya telinga bagi Tuli, yang menangkap informasi dan komunikasi dari orang mendengar selanjutnya menyampaikan kepada Tuli melalui bahasa isyarat. JBI juga tak ubah mulut bagi Tuli yang berbicara menyampaikan informasi bagi orang mendengar. Artinya keberadaan JBI sangat dibutuhkan, di tengah sedikitnya orang mendengar yang dapat memahami bahasa Tuli.¹⁴

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan inklusi melalui integrasi penyelenggaraan pendidikan. Proses perkuliahan dilaksanakan secara terintegrasi untuk semua mahasiswa, mahasiswa difabel ditempatkan di kelas dan menjalani proses perkuliahan yang sama dengan mahasiswa non difabel. Hal ini bertujuan untuk membuat semua orang terbiasa dengan keberadaan mahasiswa difabel dan terbiasa berinteraksi dengan difabel

¹² Maharoni Hendra Pradikja, Herman Tolle, and Komang Candra Brata, "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat Berbasis Android Tablet," *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 2, no. 8 (2018): 2877–85.

¹³ Diyah Kardini Maulida, "Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia" (bachelorThesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48732>.

¹⁴ Silva Tenrisara Isma, "Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa" (Kongres Bahasa Indonesia, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2018), 1–14.

dalam keseharian semua civitas akademika. Akan tetapi, mahasiswa difabel mendapatkan layanan untuk mendukung partisipasi penuh mereka dalam proses pembelajaran di kampus. Mereka mendapatkan aksesibilitas sesuai dengan kebutuhan mereka terkait kondisi disabilitas yang mereka alami.

Pada proses perkuliahan mahasiswa Tuli membutuhkan pendampingan dari orang dengar, mulai dari pra hingga pasca perkuliahan. Pendampingan ini bersifat akses pada layanan-layanan pendidikan yang inklusif di perguruan tinggi, yakni mulai dari seleksi masuk sebagai mahasiswa baru, pelaksanaan perkuliahan, dan penyelesaian tugas akhir. Pendampingan oleh para relawan berguna untuk memastikan bahwa mahasiswa Tuli mendapatkan pelayanan dan terlibat sepenuhnya dalam proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga.

UIN Sunan Kalijaga melalui komitmennya sebagai kampus penyelenggara pendidikan inklusif mendirikan Pusat Layanan Difabel (PLD) sebagai wadah bagi Mahasiswa Difabel mendapatkan layanan terkait kebutuhan terkait kondisi disabilitasnya termasuk mahasiswa Tuli terkait kebutuhannya akan JBI. Mahasiswa Tuli mendapatkan pendampingan JBI dalam perkuliahan dan kegiatan-kegiatan lainnya ditingkat universitas. Selain JBI, layanan *note taker* juga menjadi alternatif lain untuk menyediakan kelas yang inklusif bagi mahasiswa Tuli. Adanya pendampingan ini diharapkan menjadikan mahasiswa Tuli dapat berperan serta secara aktif dalam proses perkuliahan dan memahami materi perkuliahan dengan sebaik mungkin.

Beberapa kendala dan hambatan dialami oleh relawan JBI selama mendampingi proses perkuliahan mahasiswa Tuli di kelas. Berdasarkan data yang

telah dikumpulkan oleh peneliti dan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya¹⁵, JBI seringkali terkendala pada intonasi bicara orang dengar yang terlalu cepat dan kosakata yang belum memiliki isyarat khusus. Selanjutnya pada sinkronisasi materi perkuliahan dengan kemampuan JBI yang sedang bertugas juga menjadi hambatan yang dirasakan baik oleh mahasiswa Tuli maupun JBI. Selain itu kendala yang ditemui juga berasal dari pemahaman dosen dan iklim kelas perkuliahan yang membuat JBI membutuhkan kerja ekstra dalam penerjemahan materi perkuliahan.

Merujuk pada pendampingan yang telah dilakukan oleh relawan PLD UIN Sunan Kalijaga bagi mahasiswa Tuli telah berada dalam kategori baik. Namun dibutuhkan evaluasi dan peningkatan layanan dalam berbagai aspek. Mulai dari ketersediaan JBI yang memenuhi kualifikasi, penyediaan aksesibilitas penunjang, dan sinkronisasi regulasi PLD dengan beberapa Unit dan Lembaga setingkat lainnya di UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian ini berfokus pada juru bahasa isyarat (JBI) sebagai sarana komunikasi mahasiswa Tuli untuk berinteraksi di dalam kegiatan perkuliahan. Peneliti mendokumentasikan berbagai kendala yang ditemui oleh Juru Bahasa Isyarat dan masukan apa saja untuk meningkatkan kualitas JBI dalam mendampingi mahasiswa Tuli dalam perkuliahan. Selanjutnya peneliti merumuskan dan mendeskripsikan konsep ideal pendampingan perkuliahan bagi mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga.

¹⁵ Afua Ntoaduro et al., "Demands Faced by Sign Language Interpreters at University of Education, Winneba," *Technology* 7, no. 2 (2023): 104–16.

Penelitian ini dilakukan juga atas dasar latar belakang peneliti yang juga merupakan JBI. Kendala-kendala yang telah disebutkan sebelumnya juga dialami oleh peneliti selama melakukan penerjemahan Bahasa Isyarat. Oleh karena itu, peneliti berargumentasi bahwa JBI lain juga memiliki kendala yang serupa selama melakukan pendampingan perkuliahan mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam kondisi pendampingan perkuliahan mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih dan bahan evaluasi untuk pemberian layanan yang lebih optimal bagi mahasiswa Tuli UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga mereka mampu belajar dengan kondisi sesuai dengan kebutuhan ragam disabilitasnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengalaman dan hambatan JBI dalam bertugas untuk mendampingi mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana solusi dan strategi yang dilakukan oleh JBI untuk menyelesaikan hambatan dalam bertugas untuk mendampingi mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga?
3. Bagaimana pelayanan ideal yang dapat diberikan JBI pada perkuliahan bagi mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik mengenai hambatan dan kebutuhan pendampingan JBI dalam perkuliahan bagi mahasiswa Tuli. Kemudian, menganalisis efektivitas keberadaan JBI sebagai pendamping mahasiswa Tuli dalam perkuliahan. Serta cara-cara dan solusi yang diterapkan JBI untuk mengatasi hambatan saat melakukan pendampingan bagi mahasiswa Tuli.

2. Signifikansi Hasil Penelitian

Secara umum, signifikansi penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, diantaranya:

- a. Secara Teoritis, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan untuk memberikan penjelasan serta pemahaman secara mendalam mengenai kebutuhan, hambatan dan solusi permasalahan pendampingan JBI dalam perkuliahan bagi mahasiswa Tuli di perguruan tinggi.
- b. Secara Praktis, dalam penelitian ini dapat menjelaskan persiapan, teknis alih bahasa, dan peningkatan kualitas JBI dalam pendampingan perkuliahan bagi mahasiswa Tuli di perguruan tinggi.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas secara komprehensif mengenai kebutuhan dan hambatan yang dihadapi JBI dalam pendampingan mahasiswa Tuli saat perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga membahas strategi dan solusi yang dilakukan oleh JBI untuk mengatasi hambatan dan kendala saat melakukan pendampingan mahasiswa Tuli selama

perkuliahan. Peneliti menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang bersinggungan tentang pendampingan JBI dalam perkuliahan mahasiswa Tuli, sebagai acuan ilmiah untuk menjawab permasalahan yang muncul saat pelaksanaan penelitian nantinya.

1. Bahasa Isyarat bagi Tuli

Salah satu penelitian terdahulu yang membahas tentang Tuli dan bahasa isyarat adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Yogi Maulana Wahyudin (2020). Penelitian ini membahas bagaimana Bahasa Isyarat tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Tuli serta dinamika yang terjadi di dalamnya dari sudut pandang Tuli sebagai penutur budaya bahasa isyarat¹⁶.

Bahasa isyarat merupakan bagian dari budaya Tuli yang mampu menunjukkan identitas seorang Tuli.¹⁷ Saat Tuli berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan Tuli untuk mudah dikenali. Selain itu, keberadaan Bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang tak hanya untuk Tuli tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya.

Bahasa isyarat pun demikian, keberadaannya tak bisa terlepas dari hasil budaya Tuli. Bahasa isyarat merupakan ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi antara Tuli dan lingkungannya.¹⁸ Terdapat dua jenis bahasa isyarat yang digunakan dalam komunitas Tuli, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

¹⁶ Yogi Maulana Wahyudin, "Kekuasaan dalam Relasi Bahasa: Refleksi Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta," *INKLUSI Journal of Disability Studies* 7, no. 1 (June 30, 2020): 47–70, <https://doi.org/10.14421/ijds.070103>.

¹⁷ Wahyudin.

¹⁸ Norifumi Aisyah Muhammad Amin and Farid Pribadi, "Urgensi Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Formal sebagai Media Komunikasi dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu dan Wicara," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 77–86.

dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).¹⁹ BISINDO digunakan sehari-hari oleh komunitas Tuli sebagai bahasa komunikasi, BISINDO diciptakan dan berkembang di komunitas Tuli sendiri, sedangkan SIBI merupakan buatan orang dengar yang lebih umum digunakan di sekolah khusus difabel seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk mempelajari struktur gramatikal Bahasa Indonesia.²⁰

Terjadi penolakan penggunaan SIBI yang berasal dari orang dengar dan dukungan terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dilatarbelakangi karena SIBI tidak cukup mewakili kebutuhan komunikasi isyarat dan budaya Tuli itu sendiri. Kemunculan SIBI yang mengadopsi Bahasa isyarat Amerika dianggap oleh banyak Tuli tidak mewakili budaya Tuli Indonesia.²¹

Bahasa isyarat sendiri memiliki urgensi bagi Tuli mulai dari mendapatkan informasi, mempelajari sesuatu, hingga komunikasi sehari-hari. Orang Tuli umumnya memiliki hambatan dalam pengenalan dan mempelajari sesuatu karena bagi orang dengan hambatan komunikasi, mereka memiliki keterbatasan kemampuan Bahasa Indonesia secara lisan maupun Tulisan yang pada akhirnya diatasi oleh berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat, *gesture*, serta gambar/media visual.²² Selama menjalani proses perkuliahan

¹⁹ Wahyudin, "Kekuasaan dalam Relasi Bahasa."

²⁰ Wahyudin.

²¹ Bunga Asriandhini and Chandra Hanifah Rahmawati, "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto," *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 12, no. 1 (June 30, 2021), <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.10059>.

²² Syadza Rose Mawaddah, "Pengalaman Adaptasi Guru Tuli dalam Mengajar Pendidikan Islam pada Siswa Tuli di Islamic Special School Bekasi" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36300/1/Syadza%20Rose%20Mawaddah-FKIK.pdf>.

jika hambatan komunikasi ini tidak diselesaikan maka mahasiswa Tuli tidak dapat mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Akan tetapi, tidak semua orang memahami dan mampu mempraktikkan bahasa isyarat oleh karena itu pada proses perkuliahan perlu JBI sebagai penghubung agar mahasiswa Tuli dapat mengikuti proses perkuliahan lebih optimal. Interaksi yang dibangun saat mempelajari topik tertentu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa isyarat. Tetapi hal yang lebih penting adalah, penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran harus dibarengi oleh *gesture* dan gambar pendukung.

2. Pendampingan JBI bagi Penyandang Disabilitas Tuli

Penelitian lain terdahulu yang peneliti jadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Afua Ntoaduro dkk., (2023). Penelitian ini membahas membahas terkait proses pendampingan perkuliahan mahasiswa Tuli oleh *Sign Language Interpreter (SLI)* atau JBI dalam Bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini juga membahas terkait hambatan yang dialami oleh SLI selama menjalani proses pendampingan.²³

a. Juru Bahasa Isyarat

Juru Bahasa Isyarat (JBI) ialah orang yang menjadi media atau menjembatani kesenjangan komunikasi antara Tuli dengan non-Tuli, demikian pula sebaliknya. JBI ibarat telinga bagi Tuli, yang menangkap informasi dan komunikasi dari orang mendengar selanjutnya

²³ Ntoaduro et al., "Demands Faced by Sign Language Interpreters at University of Education, Winneba."

menyampaikan kepada Tuli melalui bahasa isyarat. JBI juga tak ubah mulut bagi Tuli yang berbicara menyampaikan informasi bagi orang mendengar.²⁴

Kriteria menjadi JBI menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Memenuhi standar kompetensi Bahasa isyarat
- 2) Menaati kode etik
- 3) Memiliki sikap yang baik

Keberadaan kode etik JBI Indonesia ini merupakan kebutuhan bagi Tuli agar hak atas kesetaraan akses informasi dapat dipenuhi dan dilindungi. Mengacu kepada kode etik yang dibuat oleh Asosiasi Juru Bahasa Isyarat Internasional/ *World Association of Sign Language Interpreter* (WASLI), beberapa kode etik JBI antara lain:²⁶

- 1) Seorang JBI harus memakai baju formal, rapi, sopan, tidak ketat dengan warna yang tidak mencolok, lebih baik mengenakan pakaian berwarna gelap atau hitam agar gerakan tangan mudah terbaca.
- 2) Pencahayaan juga perlu diperhatikan, misalnya latar belakang sebaiknya polos dan sumber cahaya ada di depan seorang Juru Bahasa Isyarat, bukan di belakang. Hal ini agar gerakan isyarat JBI tidak silau.

²⁴ Cynthia Jane and Kellett Bidoli, "Sign Language: A Newcomer to The Interpreting Forum," in *The Proceedings of the 1st Forli Conference on Interpreting Studies*, ed. G Garzone and M Viezzi (Interpreting in the 21st century: Challenges and Opportunities, Trieste, Italia: SSLMIT, University of Trieste, 2000).

²⁵ "WASLI — Asosiasi Penerjemah Bahasa Isyarat Dunia," accessed September 18, 2023, <https://wasli.org/>.

²⁶ "WASLI — Asosiasi Penerjemah Bahasa Isyarat Dunia."

- 3) Saat bertugas, seorang JBI tidak diperkenankan memakai perhiasan tangan seperti gelang, cincin, dan jam tangan, karena bisa mengganggu penglihatan.
- 4) JBI juga harus menanyakan posisi yang nyaman dan Bahasa isyarat yang dipakai oleh klien Tuli.
- 5) JBI tidak diperkenankan ikut campur dalam memberikan jawaban opini atau pertanyaan yang disampaikan kepada klien Tuli serta tidak diperkenankan memberikan saran atau pendapat pribadinya yang bersifat menggurui klien Tuli.²⁷

b. Peran Pendampingan Juru Bahasa Isyarat

Peranan adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan.²⁸ Peran yang dimaksud di sini adalah strategi atau program pendampingan artinya penyelenggaraan proses untuk membantu masyarakat mendiskusikan persoalannya sendiri dengan produktif dan membantu masyarakat dalam menggali dan menggunakan semua potensinya untuk diorganisasikan ke dalam satu kelompok kerja yang kreatif.²⁹

Pendampingan diberikan melalui pemberdayaan atau bantuan melalui pengajaran khusus bahasa isyarat bagi Tuli agar para teman Tuli mampu mengembangkan potensi diri melalui cara komunikasi. Pendampingan ini melibatkan relawan muda atau mahasiswa lainnya agar dapat mendukung proses perkuliahan mahasiswa difabel termasuk

²⁷ “WASLI — Asosiasi Penerjemah Bahasa Isyarat Dunia.”

²⁸ Soerjono Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 48th ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

²⁹ Soekanto and Sulistyowati.

mahasiswa Tuli. Pelibatan mahasiswa lain sebagai relawan selain dapat berperan sebagai JBI yang mendukung proses komunikasi mahasiswa Tuli, juga terbukti mampu meningkatkan semangat belajar dan kepercayaan diri mahasiswa difabel terutama Tuli dalam menjalani proses perkuliahan di kelas.³⁰ Bentuk-bentuk pendampingan yang diberikan kepada penyandang disabilitas Tuli sebagai berikut:³¹

- 1) Fasilitator: memfasilitasi dan mendukung kelompok yang diberdayakan dengan menyediakan informasi, pengetahuan, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan.
- 2) Edukator: membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kelompok yang diberdayakan.
- 3) Broker: sebagai penghubung atau mediator untuk menjalin mitra kerjasama dengan lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat.
- 4) Advokator: membantu memecahkan masalah, melindungi hak-hak kelompok yang diberdayakan serta menyediakan pelayanan yang dibutuhkan.³²

3. Proses Alih Bahasa Isyarat oleh JBI

Literatur tentang bahasa isyarat dan interpretasi di Eropa telah menyusul Amerika Serikat sejak pertengahan 90-an. Didominasi oleh

³⁰ Unita Werdi Rahajeng, Ika Widyarini, and Ilhamuddin Ilhamuddin, "Kekuatan Karakter Relawan Muda bagi Penyandang Disabilitas," *INKLUSI Journal of Disability Studies* 7, no. 1 (June 30, 2020): 97–120, <https://doi.org/10.14421/ijds.070105>.

³¹ "Professional Sign Language Interpreting," accessed September 18, 2023, <https://asnwonline.com/professional-sign-language-interpreting/>.

³² "Professional Sign Language Interpreting."

aspek linguistik dari proses interpretasi dan laporan tentang inisiatif pelatihan baru dan metodologi pengajaran yang memang merupakan tambahan yang disambut baik untuk kekayaan pengetahuan yang berkembang di bidang ini.³³ Penelitian tentang alih bahasa isyarat kurang meluas dibandingkan dengan alih bahasa lisan yang lebih umum; konsekutif dan simultan.

Alasan pertama, karena ada kelangkaan peneliti dengan keterampilan linguistik yang diperlukan dalam bahasa isyarat. Kedua, karena ada kesulitan dalam menemukan sampel yang layak secara statistik untuk dikerjakan terutama di negara-negara di mana interpretasi bahasa isyarat profesional masih dalam tahap awal. Terakhir, bukanlah tugas yang mudah untuk menemukan sistem notasi yang memadai untuk representasi grafis dari bahasa tiga dimensi ini.

Sejak tahun 70-an, banyak aspek penampilan (terutama dalam mode bicara simultan) telah diteliti seperti prosodi, aspek komunikasi non-verbal, stres, kelelahan dan memori serta faktor eksternal penerjemah seperti pencahayaan, pengaturan tempat duduk dan akses sebelumnya ke materi pelajaran.³⁴ Hal ini menyebabkan perumusan sejumlah parameter dan variabel yang membingungkan untuk menggambarkan dan meneliti kualitas interpretasi.³⁵

³³ Kellett Bidoli and Cynthia Jane, "Sign Language : A Newcomer to The Interpreting Forum," *Jurnal The Interpreters University of Trieste*, 2001.

³⁴ Jane and Bidoli, "Sign Language : A Newcomer to The Interpreting Forum."

³⁵ Jane and Bidoli.

Tidak semua orang tertarik pada semua informasi yang ditawarkan oleh juru bahasa. Perhatian hanya dapat diberikan pada beberapa bagian pembicaraan, yang mengakibatkan pemahaman dan ingatan hanya didapat sebagian kecil dari keseluruhan. Oleh karena itu opini kita dibentuk, tidak hanya oleh sinyal visual dan akustik dari apa yang kita lihat dan dengar, tetapi juga berdasarkan faktor pribadi seperti minat, tingkat konsentrasi atau keadaan pikiran pada waktu dan tempat tertentu.

Kualitas interpretasi dari lisan ke isyarat akan bergantung secara fundamental pada seberapa jauh klien Tuli duduk jauh dari depan ruang konferensi dan apakah aspek-aspek tertentu telah dipertimbangkan untuk memberikan visibilitas yang optimal seperti penggunaan platform, penyediaan latar belakang polos dan alas yang ditinggikan tidak terlalu jauh dari pembicara untuk berdiri juru bahasa agar mudah terlihat. Tuli harus selalu diberikan kursi depan agar mereka dapat melihat semua gerakan dan ekspresi wajah yang dilakukan oleh juru bahasa dan pembicara dengan mudah. Kecuali jika dapat terlihat melalui layar.³⁶

Pada kegiatan tatap muka, orang Tuli akan merasa tidak nyaman jika mereka duduk beberapa baris belakang dan harus mengintip di antara kepala dan bahu pendengar lain. Ini dapat disamakan dengan akustik yang hidup namun audio dimatikan. Maka bagi orang yang bisa

³⁶ Marc Marschark and Patricia Elizabeth Spencer, *Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education* (Oxford New York: Oxford University Press, 2003).

mendengar pun tidak bisa menerima informasi dengan lengkap, akan ada potongan informasi yang hilang.³⁷

Beberapa penelitian telah membahas cara-cara dimana juru bahasa menangani informasi yang berlebihan. Juru bahasa menghadapi potensi masalah yang berlebihan sebagai akibat dari tuntutan fisik dan mental dalam mengalihbahasakan.³⁸ Studi menunjukkan bahwa juru bahasa memang memiliki "prosedur penyesuaian" untuk membantu dalam kasus kelebihan beban tersebut.³⁹ Misalnya, Devbec dkk., (2015) meneliti strategi yang digunakan oleh juru bahasa yang dihadapkan dengan rangsangan visual dan pendengaran yang terus menerus.⁴⁰ Interpretasi meliputi penghilangan, interupsi masukan, kesalahan, penundaan (antrian), penghilangan sistematis (penyaringan), dan pengurangan ketepatan keluaran (perkiraan).

Meneliti peran seorang juru bahasa ASL-Inggris dalam pertukaran timbal balik dari interaksi yang dialihbahasakan antara seorang mahasiswa Tuli dan profesornya. Dia menemukan bahwa selama dialog yang tumpang tindih, juru bahasa menggunakan beberapa strategi, termasuk mengendalikan situasi, menyimpan sebagian pesan untuk

³⁷ Paddy Ladd, *Understanding Deaf Culture: In Search of Deafhood*, Repr (Clevedon: Multilingual Matters, 2008).

³⁸ Louis Ronald Jacobs, "The Efficiency of Sign Language Interpreting to Convey Lecture Information to Deaf Students" (Disertasi, Tucson, Arizona 85721, Amerika Serikat, The University of Arizona, 1974).

³⁹ "Deaf Interpreters: Shaping the Future of the Sign Language Interpreting Profession," *StreetLeverage* (blog), February 24, 2015, https://streetleverage.com/live_presentations/deaf-interpreters-shaping-the-future-of-the-sign-language-interpreting-profession/.

⁴⁰ Matjaž Debevc, Danijela Milošević, and Ines Kožuh, "A Comparison of Comprehension Processes in Sign Language Interpreter Videos with or without Captions," *PLOS ONE* 10, no. 5 (May 26, 2015): e0127577, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127577>.

disampaikan di waktu nanti, mengabaikan tumpang tindih yang terjadi, dan tidak mengalihbahasakan satu pun pembicaraan.⁴¹ Dia menyimpulkan bahwa juru bahasa jelas merupakan peserta aktif dalam interaksi. Analisis sosiolinguistik mengenai tindakan pragmatis juga mengungkap informasi penting berbasis empiris tentang interaksi yang dialihbahasakan.

4. Hambatan dan Tantangan bagi Tuli

Tuli menggunakan bahasa non verbal untuk berkomunikasi.⁴² Orang dengar perlu menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi orang Tuli pengguna bahasa isyarat sebagai bentuk dukungan dan afirmasi terhadap penerapan budaya di kampus inklusif. Hal ini juga dianggap sebagai bentuk akomodasi bagi orang dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda dari orang pada umumnya.

Bahasa tubuh merupakan Bahasa yang digunakan untuk isyarat, gestur, serta tanda tubuh lainnya baik sadar maupun tidak sadar. Bahasa tubuh menyampaikan komunikasi yang tanpa lisan mengenai bagaimana sikap, motivasi, suasana hati, dan pikiran seseorang yang tidak dapat diketahui.⁴³

⁴¹ Brenda S. Schick, Marc Marschark, and Patricia Elizabeth Spencer, eds., *Advances in the Sign Language Development of Deaf Children, Perspectives on Deafness* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2006).

⁴² Yolanda Ashari and Pratama Maylanny, "Analisis Komunikasi Nonverbal Pada Teman Tuli," 2023.

⁴³ Helen Olivia and Fitri Sarasati Mulyadi, "Tindakan Komunikatif Komunitas Tuli Dalam Ruang Publik Sunyi Coffee Sebagai Upaya Perjuangan Demokratis," *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (April 18, 2022): 20–26, <https://doi.org/10.31294/jkom.v13i1.11723>.

Bahasa ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi secara visual. Bahasa isyarat biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, gerak bibir, dan mimik wajah untuk mengungkapkan hal yang ada dalam pikiran mereka.⁴⁴

Komunikasi merupakan proses interaksi pertukaran pesan antar individu satu ke individu lainnya. Proses ini dilakukan secara sederhana dimulai dengan bertukar pikiran seseorang untuk menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi pesan dan disampaikan secara langsung atau tidak langsung, baik secara lisan maupun Tulisan.⁴⁵ Komunikasi dilakukan dengan cara yang beragam atau menggunakan suatu media, yang dapat memberikan pengertian kepada komunikan, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁴⁶ Komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Komunikasi adalah suatu proses komunikasi sebagai suatu proses artinya komunikasi adalah rangkaian peristiwa yang secara bertahap serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.⁴⁸
- 2) Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan tersendiri kepada pelaku komunikasi.⁴⁹

⁴⁴ Eka Nurul, "Pemaknaan Diri Juru Bahasa Isyarat Dalam Komunikasi Pada Komunitas Akar Tuli (Studi Pada Komunitas Akar Tuli)" (Skripsi, Malang, University of Muhammadiyah Malang, 2019), <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/53197>.

⁴⁵ Didik Hariyanto Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Umsida Press, 2021), <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>.

⁴⁶ Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 77–95.

⁴⁷ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*.

⁴⁸ Didik Hariyanto.

⁴⁹ Didik Hariyanto.

- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak atau pelaku komunikasi saling bekerja sama dan terlibat dalam berkomunikasi dengan memperhatikan dan merespon topik yang sedang dibicarakan.⁵⁰
- 4) Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi merupakan peristiwa yang dilakukan menggunakan lambang atau simbol. Lambang yang sering digunakan antar individu adalah Bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.⁵¹
- 5) Komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua Tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua Tindakan itu harus dilakukan seimbang.⁵²
- 6) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, adalah bahwa pelaku komunikasi yang terlibat tidak perlu datang dalam waktu dan tempat yang sama. Karena dengan banyaknya media seperti HP, email dan lain lain faktor ruang dan waktu tidak menjadi masalah komunikasi.⁵³

Hambatan komunikasi yang terjadi pada orang Tuli berhubungan dengan komunikasi oral dan keterbatasan penguasaan kosakata oleh orang Tuli. Hambatan bicara dan Bahasa ini berpengaruh pada pola interaksi dan

⁵⁰ Didik Hariyanto.

⁵¹ Didik Hariyanto.

⁵² Didik Hariyanto.

⁵³ Didik Hariyanto.

sosialisasi dari orang Tuli terhadap lingkungan sosialnya.⁵⁴ Intonasi dan pelafalan mereka yang minim, sering kali menyebabkan kesalahpahaman dari lawan bicara mereka.

Orang Dengar yang tidak bisa berbahasa isyarat sering kali tidak memahami pembicaraan mereka karena pelafalan dan konsonan yang kurang jelas.⁵⁵ Metode alternatif yang digunakan ketika lawan bicara mereka tidak memahami percakapan adalah menulis di kertas, notes, atau gawai. Namun, permasalahan lain timbul ketika lawan bicara tidak bersedia untuk membalas dengan menggunakan Tulisan.⁵⁶

E. Kerangka Teoretis

Kebijakan pendidikan inklusif di perguruan tinggi memiliki arti penting dan berdampak positif bagi semua pihak. Pendidikan inklusif di lingkungan perguruan tinggi akan memperkuat pondasi inklusivitas dan berkeadilan antar warga kampus. Hal ini tidak hanya sekedar langkah untuk memberikan kesempatan belajar bagi penyandang disabilitas, tetapi juga bentuk transformasi mendalam terhadap sistem pendidikan yang memberikan dampak krusial, membentuk budaya inklusif, mendukung keterampilan interpersonal,

⁵⁴ Sheila Rafa Azzahra, S. Rouli Manalu, and Hedi Pudjo Santosa, "Komunikasi Disabilitas: Memahami Hambatan Komunikasi dan Social Support Pegawai Frontline Tuli di Lingkungan Kerja Dengar," *Interaksi Online* 11, no. 1 (December 28, 2022): 272–84.

⁵⁵ Marshya Camillia Arief and Turnomo Rahardjo, "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Tuli di Perguruan Tinggi," *Interaksi Online* 8, no. 1 (December 30, 2019): 132–44.

⁵⁶ Alies Poetri Lintangari, "Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis," *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies* 1, no. 1 (July 10, 2014): 60–70, <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2014.01.01.08>.

mendorong inovasi dalam pembelajaran, hingga mempersiapkan mahasiswa disabilitas untuk menghadapi realitas dunia yang kompleks.⁵⁷

Pentingnya kebijakan pendidikan inklusif di perguruan tinggi untuk mahasiswa Tuli adalah upaya untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memungkinkan partisipasi aktif mahasiswa tersebut dalam proses pendidikan.⁵⁸ Perguruan tinggi diharuskan untuk memenuhi segala bentuk aksesibilitas untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang efektif bagi mahasiswa Tuli. Aksesibilitas yang menjadi urgensi saat ini adalah ketersediaan pelayanan JBI yang memenuhi kualifikasi penerjemahan komunikasi antara mahasiswa Tuli dan orang dengar.

Penyediaan JBI bagi perkuliahan mahasiswa Tuli adalah tanggung jawab institusi perkuliahan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan belajar mereka. JBI dan unsur lainnya seperti dosen dan tenaga kependidikan berkolaborasi untuk menyediakan pendidikan yang setara bagi mahasiswa Tuli. Proses ini juga menjadi bagian integrasi mahasiswa Tuli dalam kegiatan perkuliahan dan kegiatan sosial serta menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi mereka dengan orang dengar.⁵⁹

Menurut D. Golos dkk, kurikulum pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal ini untuk membantu pembentukan persepsi positif terhadap

⁵⁷ A Pratiwi, A Lintang Sari P, and u Rahajeng W, *Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018).

⁵⁸ E Zulpicha, "Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia Di Lingkungan Pendidikan Formal," *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2017): 100–109.

⁵⁹ Nourah Ibrahim Albash, "Evaluating The Accessibility Of Higher Education Programs For Deaf And Hard Of Hearing Students In The Arab Countries," *Heliyon* 9, no. 3 (March 2023): e14425, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14425>.

penyandang disabilitas rungu dan wicara serta budaya Tuli⁶⁰. Diantaranya memahami bahwa individu dengan disabilitas rungu dan wicara sebagai “pembelajar visual” dengan berbagai identitas yang saling bersinggungan dan memberi motivasi melalui pemberian informasi mengenai semua yang dapat dicapai oleh orang dengan disabilitas;

1. Mendorong orang lain dan orang-orang yang bersinggungan secara langsung dengan penyandang disabilitas rungu dan wicara untuk belajar bahasa isyarat;
2. Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan penyandang disabilitas rungu dan wicara di luar kegiatan akademik; Melibatkan penyandang disabilitas rungu dan wicara dengan latar belakang berbeda untuk berbagi pengalaman hidup dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait optimalisasi belajar mengajar;
3. Menggabungkan sumber informasi dan cerita yang menggambarkan kesan dan pesan positif tentang orang dengan disabilitas dari berbagai latar belakang di berbagai kurikulum dan lingkungan;
4. Membantu pendidik, administrator, dan khususnya keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas rungu dan disabilitas wicara untuk menemukan informasi yang akurat mengenai bahasa, literasi, dan pengembangan identitas.

⁶⁰ Debbie Golos et al., “Building Allies and Sharing Best Practices: Cultural Perspectives of Deaf People and ASL Can Benefit All,” *LEARNing Landscapes* 14, no. 1 (June 24, 2021): 97–110, <https://doi.org/10.36510/learnland.v14i1.1028>.

Secara keseluruhan, menerapkan bahasa isyarat dalam lingkungan pendidikan formal bermanfaat bagi individu dengan disabilitas maupun individu tanpa disabilitas. Dengan penerapan bahasa isyarat, hambatan dan permasalahan yang disebabkan karena bahasa dan komunikasi dapat lebih mudah dihindari, sehingga memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan disabilitas runtu dan disabilitas wicara dengan lebih mudah. Menjadikan bahasa isyarat bagian dari sistem pendidikan juga dapat membuat pembelajaran tentang budaya Tuli serta SIBI dan BISINDO lebih mudah diakses.

Menggunakan bahasa isyarat di dalam kelas memudahkan peserta didik dengan disabilitas Tuli dan wicara untuk lebih memahami konsep-konsep pembelajaran, serta membantu mereka dari ketinggalan dan mengembangkan kemampuan bahasa isyarat mereka. Sehingga, menerapkan pembelajaran bahasa isyarat SIBI dan BISINDO dalam kurikulum pendidikan formal secara eksplisit akan membantu memfasilitasi komunikasi dan membuat pembelajaran lebih mudah diakses oleh semua individu, baik di lingkungan formal maupun non-formal.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-

cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran.⁶¹ Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif yaitu penelitian yang secara langsung untuk mendeskripsikan persepsi pengalaman hidup mereka secara luas dan mendalam.⁶² Pelaksanaan penelitian ini menganalisis pengalaman dan hambatan apa saja yang ditemui oleh JBI dalam pendampingan mahasiswa di perkuliahan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga serta saran-saran yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi perkuliahan kepada mahasiswa Tuli.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama penelitian⁶³ yang berkaitan dengan pengalaman dan hambatan apa saja yang ditemui oleh JBI dalam pendampingan mahasiswa di perkuliahan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio-visual yang terkait dengan objek penelitian yang akan dilakukan.

⁶¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

⁶² John W. Cress, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁶³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap penelitian yang diperoleh dari penelitian terdahulu, artikel jurnal penelitian, dan buku-buku yang terkait dengan topik penelitian.⁶⁴ Data sekunder bertujuan sebagai penguat dan melihat keabsahan data primer. *Literature* ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pengalaman dan hambatan JBI dalam pendampingan mahasiswa di perkuliahan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian kualitatif membutuhkan informan sebagai subjek yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Subjek penelitian ditetapkan dengan sengaja dan penuh perencanaan oleh peneliti dengan *teknik purposive sampling*.⁶⁵ Tujuannya agar setiap informan yang ditetapkan dapat memberikan jawaban yang diharapkan peneliti.

Penelitian ini melibatkan 4 (empat) orang informan sebagai subjek penelitian. Informan terdiri dari unsur JBI yang aktif bertugas di UIN Sunan Kalijaga. Informan dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti pengetahuan tentang bahasa isyarat, kemampuan bahasa isyarat, JBI, dan tingkat keaktifan menjadi JBI ditingkat kampus maupun di luar kampus.

Tabel 1.1. menggambarkan informan-informan yang terlibat dalam penelitian ini.

⁶⁴ Moleong.

⁶⁵ Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*.

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	JBI FD	Pengalaman JBI 5 tahun (mahir)
2.	JBI WN	Pengalaman JBI 4 tahun (mahir)
3.	JBI FT	Pengalaman JBI 4 tahun (mahir)
4.	JBI MD	Pengalaman JBI 4 tahun (mahir)
6.	AH	PLD UIN Sunan Kalijaga
7.	F	Mahasiswa Tuli UIN Sunan Kalijaga
8.	H	Mahasiswa Tuli UIN Sunan Kalijaga
9.	JBI MN	Pengalaman JBI 2 tahun (mahir)

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan teknik penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan materi audio-visual.⁶⁶ Data penelitian kualitatif tidak hanya terdiri dari kalimat hasil pembicaraan dengan informan, tetapi juga berupa hasil pengamatan, pendengaran, catatan pribadi peneliti, foto, objek seni, berkas pendukung data, dan lainnya yang ditemui selama penelitian berlangsung.⁶⁷

c. Wawancara

Fate to face interview (wawancara langsung) dan *tele-media interview* (wawancara tidak langsung) dilakukan pada subjek penelitian.⁶⁸ Wawancara akan dilengkapi dengan instrumen wawancara

⁶⁶ Cress, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*.

⁶⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶⁸ Cress, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*.

yang sistematis meliputi topik penelitian. Kemudian instrumen wawancara dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti di lapangan, karena dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

d. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala dari subjek yang diteliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dilakukan untuk mengamati situasi sambil peneliti terlibat langsung dalam proses pendampingan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan menjadi bagian dari proses pendampingan yang dilakukan oleh JBI. Hal ini dapat dilakukan karena peneliti sendiri seorang JBI sehingga dapat mengamati langsung proses pendampingan mahasiswa Tuli yang dilakukan. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada data yang dibutuhkan untuk penelitian ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong dan Cress.⁶⁹

e. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah kegiatan mencari dan menemukan arsip/dokumen yang berkaitan dengan aktivitas Juru Bahasa Isyarat dalam pendampingan mahasiswa di perkuliahan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dokumentasi terdiri dari dokumen publik seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) Layanan PLD UIN Sunan Kalijaga

⁶⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Cress, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*.

dan dokumen pribadi, serta dokumentasi terkait pelaksanaan penelitian lapangan. Dokumentasi dibutuhkan sebagai pelengkap data yang telah didapat dari observasi dan wawancara.⁷⁰

4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data dan penelitian temuan. Artinya dapat dilakukan sesaat setelah pengumpulan data. Peneliti dapat memisahkan data temuan yang dianggap berguna dan tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diharapkan.

Proses ini akan dilakukan dengan 8 (delapan) langkah dari Tesch dalam Proses *Coding*, di antaranya:⁷¹

- a. Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini menyertakan instrument wawancara, *scanning* materi wawancara, mengeterik data lapangan, memilih dan menyusun data sesuai dengan klasifikasi sesuai jenis yang ada.
- b. Langkah 2. Membaca seluruh altar tujuannya agar peneliti mendapatkan *general sense* atas informasi yang diperoleh dan mereffelsikannya secara keseluruhan.
- c. Langkah 3. Melakukan *coding* semua data. Yaitu proses mengorganisir data dengan cara mengumpulkan potongan atau

⁷⁰ Cress, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*.

⁷¹ Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*.

bagian teks/ gambar, dan menuliskan kategori dalam batas-batas topik penelitian.

- d. Langkah 4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participants*), kategori, dan tema yang akan dianalisis.
- e. Langkah 5. Menunjukkan deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi/ laporan kualitatif.
- f. Langkah 6. Memasukkan setiap materi dari data-data temuan dalam kategori yang ditetapkan sebelum melakukan analisis data.
- g. Langkah 7. Melakukan analisis data dengan merunut kembali dari data awal yang didapatkan.
- h. Langkah 8. Membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data yang telah dianalisis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan satu kesatuan dari pemikiran sebuah penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang saling terkait secara sistematis. Adapun sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB awal, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB isi, merupakan pembahasan hasil penelitian yang umumnya akan menghasilkan bab-bab baru sesuai dengan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab isi terdiri atas konsepsi bahasa isyarat dan

kompleksitas penggunaannya di Indonesia, menjelaskan pengalaman dan hambatan yg dialami oleh JBI saat melakukan pendampingan perkuliahan mahasiswa Tuli, dan solusi yang dipakai atau strategi yang diambil oleh JBI untuk menyelesaikan hambatan yang dialami saat melakukan pendampingan.

BAB penutup, merupakan rangkuman hasil-hasil penelitian atau temuan-temuan penelitian dan merupakan jawaban atas setiap pokok permasalahan pada penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah berkomitmen untuk menyediakan layanan bagi mahasiswa difabel yang menempuh pendidikannya di kampus tersebut. Komitmen ini diwujudkan salah satunya melalui Pusat Layanan Difabel (PLD) yang didirikan secara resmi sejak tahun 2007.

Layanan yang diberikan salah satunya adalah layanan pendampingan oleh JBI untuk mahasiswa Tuli. Berdasarkan hasil temuan peneliti, JBI di UIN bersifat relawan yang berasal dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Proses pendampingan oleh JBI untuk mahasiswa Tuli ini menghadapi berbagai tantangan dan hambatan seperti yang peneliti bahas sebelumnya.

Mahasiswa Tuli dihadapkan pada hambatan komunikasi karena perbedaan cara berkomunikasi antara mereka dengan orang yang mendengar. Bahasa isyarat menjadi kunci dalam memfasilitasi komunikasi bagi mahasiswa Tuli. Dalam lingkungan perkuliahan, Juru Bahasa Isyarat (JBI) berperan penting sebagai perantara antara mahasiswa Tuli dengan dosen atau teman sekelasnya. Meskipun JBI merupakan relawan, mereka mengalami berbagai kendala dalam mendampingi mahasiswa Tuli, terutama terkait penyesuaian dengan materi perkuliahan dan ketidakpahaman dari pihak dosen.

Meskipun ada upaya dari komunitas JBI untuk meningkatkan kualitas pendampingan, terdapat beberapa tantangan seperti kelelahan dikarenakan jadwal pendampingan bersamaan dengan jadwal kuliah relawan JBI, dan kosa

kata isyarat di bidang akademis yang masih belum ada kesepakatan atau belum memiliki pemahaman yang sama terkait konsep yang diajarkan di kelas.

Berdasarkan temuan di lapangan perlu dilakukan evaluasi terhadap pendampingan JBI. Pada proses evaluasi dan diskusi yang dilakukan dapat menjadi wadah bagi semua pihak untuk menyampaikan aspirasinya dan mendiskusikan solusi terbaik dalam mengatasi hambatan yang dialami mahasiswa Tuli dan relawan JBI. Salah satunya, penting bagi mereka untuk dapat memahami materi perkuliahan melalui bantuan JBI. Dosen juga diminta untuk lebih bersabar dan memberikan materi sebelum perkuliahan agar pendampingan berjalan lebih lancar.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan kebutuhan komunikasi mahasiswa Tuli di lingkungan perkuliahan, serta memberikan apresiasi dan dukungan kepada para JBI yang telah berkontribusi dalam mendukung pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diambil untuk meningkatkan pendidikan inklusif bagi mahasiswa Tuli di lingkungan perkuliahan:

1. Pelatihan dan Dukungan untuk Juru Bahasa Isyarat (JBI):

- a. Sediakan pelatihan reguler dan dukungan psikologis bagi JBI agar mereka dapat mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam mendampingi mahasiswa Tuli.

- b. Fasilitasi pertemuan rutin antara JBI untuk berbagi pengalaman dan strategi, sehingga mereka dapat belajar satu sama lain dan meningkatkan keterampilan mereka.

2. Penyesuaian Materi Perkuliahan:

- a. Dosen sebaiknya memberikan materi perkuliahan kepada JBI sebelumnya, memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik dan menyusun terjemahan bahasa isyarat yang sesuai.
- b. Dukung dosen-dosen untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih inklusif, termasuk memberikan waktu tambahan untuk proses komunikasi dengan mahasiswa Tuli.

3. Dukungan Teknologi:

Gunakan teknologi pendukung, seperti aplikasi atau perangkat lunak untuk menerjemahkan materi kuliah ke dalam bahasa isyarat secara langsung, memudahkan komunikasi antara dosen, JBI, dan mahasiswa Tuli.

4. Sosialisasi dan Kesadaran:

- a. Sosialisasikan pentingnya pendidikan inklusif di kalangan mahasiswa, dosen, dan staf universitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi mahasiswa Tuli.
- b. Adakan seminar, lokakarya, atau acara lainnya untuk meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan komunikasi mahasiswa Tuli dan bagaimana mendukung mereka dengan efektif.

5. Evaluasi dan Umpan Balik:

- a. Lakukan evaluasi reguler oleh mahasiswa Tuli untuk mengukur keefektifan pendampingan JBI dan mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan.
 - b. Gunakan umpan balik dari mahasiswa untuk menyempurnakan pendekatan komunikasi dan memberikan pelatihan tambahan kepada JBI berdasarkan kebutuhan spesifik.
6. Pemberian Penghargaan dan Pengakuan

Berikan penghargaan dan pengakuan kepada JBI yang telah memberikan kontribusi besar dalam mendukung mahasiswa Tuli, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus membantu. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, universitas dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung mahasiswa Tuli secara lebih efektif, memastikan bahwa mereka memiliki akses yang setara terhadap pendidikan tinggi dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk berhasil dalam studi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Albash, Nourah Ibrahim. "Evaluating The Accessibility Of Higher Education Programs For Deaf And Hard Of Hearing Students In The Arab Countries." *Heliyon* 9, no. 3 (March 2023): e14425. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14425>.
- Amin, Norifumi Aisyah Muhammad, and Farid Pribadi. "Urgensi Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Formal sebagai Media Komunikasi dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu dan Wicara." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 77–86.
- . "Urgensi Bahasa Isyarat Dalam Pendidikan Formal Sebagai Media Komunikasi Dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara." *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 9 (March 2022): 77–86.
- Arief, Marshya Camillia, and Turnomo Rahardjo. "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Tuli di Perguruan Tinggi." *Interaksi Online* 8, no. 1 (December 30, 2019): 132–44.
- Ashari, Yolanda, and Pratama Maylanny. "Analisis Komunikasi Nonverbal Pada Teman Tuli," 2023.
- Asriandhini, Bunga, and Chandra Hanifah Rahmawati. "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto." *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)* 12, no. 1 (June 30, 2021). <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.10059>.
- Azzahra, Sheila Rafa, S. Rouli Manalu, and Hedi Pudjo Santosa. "Komunikasi Disabilitas: Memahami Hambatan Komunikasi dan Social Support Pegawai Frontline Tuli di Lingkungan Kerja Dengar." *Interaksi Online* 11, no. 1 (December 28, 2022): 272–84.
- Bidoli, Kellett, and Cynthia Jane. "Sign Language: A Newcomer to The Interpreting Forum." *Jurnal The Interpreters University of Trieste*, 2001.
- Center, National Deaf. "College Readiness for Deaf Students." *National Deaf Center* (blog), 2019. <https://nationaldeafcenter.org/resource-items/college-readiness-2/>.
- Cress, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

- Debevc, Matjaž, Danijela Milošević, and Ines Kožuh. "A Comparison of Comprehension Processes in Sign Language Interpreter Videos with or without Captions." Edited by Hua Shu. *PLOS ONE* 10, no. 5 (May 26, 2015): e0127577. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127577>.
- "Dengan Bahasa Isyarat, Semua Orang Terlibat – PSIBK USD Yogyakarta." Accessed January 10, 2024. <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/09/26/hbii-2018-yogyakarta/>.
- Didik Hariyanto, Didik Hariyanto. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press, 2021. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>.
- Eka Nurul. "Pemaknaan Diri Juru Bahasa Isyarat Dalam Komunikasi Pada Komunitas Akar Tuli (Studi Pada Komunitas Akar Tuli)." Skripsi, University of Muhammadiyah Malang, 2019. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/53197>.
- FD, FD. Pengalaman dan Hambatan menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI) pada Pendampingan Perkuliahaan Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga, Oktober 2023.
- FT, FT. Pengalaman dan Hambatan menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI) pada Pendampingan Perkuliahaan Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga, September 30, 2023.
- Gitosaputro, Sumaryo, and Kardiyana K Rangga. *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya Di Era Otonomi Daerah*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- GoReact. "The History of Sign Language." Video Assessment For Skill Development & Feedback | GoReact, April 19, 2017. <https://get.goreact.com/resources/the-history-of-sign-language/>.
- "Indoeduc4all Dan 2nd ICODIE." Accessed September 13, 2023. <http://pld.uin-suka.ac.id/2019/12/uin-sunan-kalijaga-menyelenggarakan.html>.
- Isma, Silva Tenrisara. "Meneliti Bahasa Isyarat dalam Perspektif Variasi Bahasa," 1–14. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2018.
- Isma, Silva Tenrisara Pertiwi. "Pola Kalimat Transitif Pada Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo): Sebuah Studi Variasi Bahasa." *Multikurltura* 2, no. 3 (2023): 328–50.
- Jacobs, Louis Ronald. "The Efficiency of Sign Language Interpreting to Convey Lecture Information to Deaf Students." Disertasi, The University of Arizona, 1974.
- Jane, Cynthia, and Kellett Bidoli. "Sign Language: A Newcomer to The

- Interpreting Forum.” In *The Proceedings of the 1st Forlì Conference on Interpreting Studies*, edited by G Garzone and M Viezzi. Trieste, Italia: SSLMIT, University of Trieste, 2000.
- Ladd, Paddy. *Understanding Deaf Culture: In Search of Deafhood*. Repr. Clevedon: Multilingual Matters, 2008.
- Lintangsari, Alies Poetri. “Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis.” *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies* 1, no. 1 (July 10, 2014): 60–70. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2014.01.01.08>.
- Luft, Pamela. “What Is Different About Deaf Education? The Effects of Child and Family Factors on Educational Services.” *The Journal of Special Education* 51, no. 1 (May 2017): 27–37. <https://doi.org/10.1177/0022466916660546>.
- Marschark, Marc, and Patricia Elizabeth Spencer. *Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education*. Oxford New York: Oxford University Press, 2003.
- Martita, Line. “Implementasi Metode Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu Di Slbn Tompokersan Lumajang.” Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Maulida, Diyah Kardini. “Bahasa Isyarat Indonesia Di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia.” Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Mawaddah, Syadza Rose. “Pengalaman Adaptasi Guru Tuli dalam Mengajarkan Pendidikan Islam pada Siswa Tuli di Islamic Special School Bekasi.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36300/1/Syadza %20Rose%20Mawaddah-FKIK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36300/1/Syadza%20Rose%20Mawaddah-FKIK.pdf).
- MD, MD. Pengalaman dan Hambatan menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI) pada Pendampingan Perkuliahaan Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga, September 30, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. “Persuasi dalam Media Komunikasi Massa.” *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 77–95.
- Nugraheni, Aninditya Sri, Alma Pratiwi Husain, and Habibatul Unayah. “Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan Sibi Dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.” *Jurnal Holistika* 5, no. 1 (February 21, 2023): 28.

<https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>.

Olivia, Helen, and Fitri Sarasati Mulyadi. "Tindakan Komunikatif Komunitas Tuli Dalam Ruang Publik Sunyi Coffee Sebagai Upaya Perjuangan Demokratis." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (April 18, 2022): 20–26. <https://doi.org/10.31294/jkom.v13i1.11723>.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (2009).

Pradikja, Maharoni Hendra, Herman Tolle, and Komang Candra Brata. "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat Berbasis Android Tablet." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 2, no. 8 (n.d.): 2877–85.

"Professional Sign Language Interpreting." Accessed September 18, 2023. <https://asnwonline.com/professional-sign-language-interpreting/>.

"Profil Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Accessed September 9, 2023. <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html>.

Schick, Brenda S., Marc Marschark, and Patricia Elizabeth Spencer, eds. *Advances in the Sign Language Development of Deaf Children*. Perspectives on Deafness. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2006.

"Sign Language Around the World." Accessed January 10, 2024. <https://relaysd.com/news/sign-language-around-the-world>.

Soekanto, Soerjono, and Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 48th ed. Jakarta: Rajawali Press, 2017.

StreetLeverage. "Deaf Interpreters: Shaping the Future of the Sign Language Interpreting Profession," February 24, 2015. https://streetleverage.com/live_presentations/deaf-interpreters-shaping-the-future-of-the-sign-language-interpreting-profession/.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. 8 (n.d.).

"WASLI — Asosiasi Penerjemah Bahasa Isyarat Dunia." Accessed September 18, 2023. <https://wasli.org/>.

Wedayanti, Ni Putu Luhur, Alies Poetri Lintang Sari, and Gede Ade Putra Wirawan. "Perkembangan Bahasa Isyarat Daerah Denpasar." *Linguistik Indonesia : Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* 39, no. 2 (2021): 217–23. <https://doi.org/10.26499/li.v39i2.230>.

WN, WN. Pengalaman dan Hambatan menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI) pada Pendampingan Perkuliahaan Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga, September 30, 2023.

